

MENIMBANG AI DALAM BIDANG SENI DARI ASPEK HUMANIS

Pendahuluan

Sekarang kita memasuki jaman *modern*, jaman serba cepat, jaman yang memunculkan berbagai macam teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan manusia. Salah satu teknologi yang muncul di jaman ini adalah *Artificial Intelligence* (AI). AI merupakan teknologi yang dapat diaplikasikan ke berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, seni, dan bidang lainnya. Pada bidang seni, AI lebih sering digunakan untuk menghasilkan karya seni seperti lukisan, namun tak menutup kemungkinan AI digunakan untuk menghasilkan tulisan, lirik atau komposisi lagu, serta video. Munculnya AI menuai banyak tanggapan negatif, namun jika kita tarik sampai pada asumsi dasar, penggunaan AI justru sesuai dengan kecenderungan manusia untuk terus menginginkan keindahan dan kesempurnaan.

Manusia adalah makhluk yang terus menerus menginginkan sesuatu yang ideal, sehingga muncullah konsep keindahan. Dunia ideal manusia dapat bertransformasi menjadi seni. Jadi dapat disimpulkan bahwa seni merupakan perwujudan fisik dunia ideal manusia. Seni berkembang dari jaman ke jaman, melewati berbagai peradaban, sehingga perwujudan dari perkembangan dunia ideal manusia bisa dilihat melalui perkembangan seni. Pada jaman ini, seni muncul sebagai aliran yang dinamakan seni modern (*modern art*). Perkembangan seni bukan hanya terjadi pada karya seni itu sendiri, melainkan pada pencipta karya seni. Pada jaman sekarang, semua orang dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dengan membuat seni versi dirinya sendiri dikarenakan munculnya AI. Sebagian pencipta maupun pecinta karya seni, menganggap hadirnya AI menjadikan seni sudah tidak lagi humanis karena kesempurnaan dan keindahan sudah memungkinkan didapatkan dengan cepat. Lalu, *Apakah kesimpulan bahwa seni yang dibuat oleh AI dapat menghilangkan sentuhan humanis di atas tepat?* Selain itu, pertanyaan lain seperti *apakah AI itu melanggar etika?* Juga muncul.

Pertanyaan tersebut muncul disebabkan oleh tindakan sebagian orang yang memperdagangkan karya seni yang dihasilkan lewat AI. Tindakan tersebut dinilai mencoreng integritas seniman lain.

Pada tulisan ini, saya ingin menjawab beberapa pertanyaan di atas dari sudut pandang filsafat. Saya akan menjelaskan terlebih dahulu tentang filsafat itu sendiri, etika dan estetika, hubungan antara etika dan estetika, eksistensialisme melalui seni, *gap* pada karya seni (kemampuan manusia dan imajinasi dirinya), dan ilusi yang terjadi pada karya seni modern.

Isi Landasan filosofis

Filsafat memiliki berbagai macam anggapan. Sebagian orang menganggap filsafat sebagai metodologi atau sebagai ibu ilmu pengetahuan. Saya lebih suka menganggap filsafat sebagai sebuah metodologi untuk memahami fenomena yang sehari-hari kita lihat. Filsafat memungkinkan kita bertanya apa, mengapa, dan bagaimana. Filsafat secara etimologi berarti cinta kebijaksanaan. Filsafat berusaha membongkar asumsi yang digunakan untuk membangun fenomena atau argumen tertentu, dan asumsi tersebutlah yang dapat dipertanyakan, dilepas, kemudian dipasang dengan asumsi baru yang lebih pas. Filsafat terbagi menjadi beberapa cabang, yaitu logika, etika, dan estetika. Logika adalah cabang filsafat yang membahas aturan berpikir yang benar. Etika adalah cabang filsafat yang membahas baik dan buruk dari tindakan manusia. Estetika adalah cabang filsafat yang membahas tentang keindahan dan rasa.

Dalam memahami seni *modern*, terutama karya seni yang dihasilkan melalui kecerdasan buatan (AI), cabang filsafat yang paling berperan adalah etika dan estetika. Keduanya sama-sama berbicara mengenai nilai, meskipun dengan fokus yang berbeda: etika menyoroti baik dan buruk suatu tindakan, sementara estetika membahas keindahan serta pengalaman estetik manusia. Dalam praktiknya, keduanya saling melengkapi karena nilai etis sering kali memengaruhi penilaian estetis, begitu pula sebaliknya. Hegel, misalnya, menjelaskan bahwa estetika merupakan identitas sempurna dari yang ideal, sehingga seni bukan hanya persoalan bentuk, melainkan juga manifestasi ide. Pandangan ini relevan untuk

dianalisis dalam konteks penggunaan AI dalam seni, sebab perdebatan muncul ketika sebagian pihak beranggapan bahwa karya seni dari AI menggeser hakikat seni itu sendiri, karena proses penciptaannya tidak melibatkan kreativitas manusia sebagaimana idealnya seni diciptakan.

Menurut saya justru sebaliknya, AI adalah manifestasi dari ide yang luas itu sendiri. Imajinasi manusia semakin berkembang seiring berkembangnya jaman. Imajinasi manusia terkadang terlalu ideal, sehingga sulit untuk direalisasikan oleh kemampuan individu. Dalam konteks seperti itu, AI dapat berperan sebagai jembatan antara imajinasi dan kemampuan setiap individu. Peran AI yang seperti ini mendukung ide-ide yang luas dapat direalisasikan.

Seni, dari sudut pandang pencipta, selalu menjadi ruang aktualisasi diri yang memungkinkan manusia menegaskan eksistensinya. Melalui karya seni, manusia tidak hanya mengekspresikan pengalaman estetis, tetapi juga mengartikulasikan makna hidup dan pandangan dunia. Namun, perubahan seni di era teknologi menghadirkan dinamika baru. Seni tidak lagi terbatas pada ekspresi manual manusia, tetapi juga dapat dihasilkan oleh AI yang mengolah data menjadi bentuk visual, musik, maupun sastra. Bagi saya, AI dapat dilihat sebagai media eksistensi lewat karya seni juga. Karya yang dibuat oleh AI dapat juga disebut sebagai media eksistensi karena perintah yang diberikan pada AI tergantung keputusan pribadi. Dengan demikian setiap manusia mampu untuk mengaktualisasikan dirinya secara bebas walaupun tanpa kemampuan yang cukup.

Menurut saya tindakan menghasilkan karya seni memang tindakan eksistensial, namun menganggap seni yang dihasilkan oleh AI sebagai tidak beretika kurang tepat karena harusnya etika berlaku pada tindakan selanjutnya dari penggunaan AI. Jika hasil karya AI itu dikomersialkan atau digunakan untuk kejahatan seperti *deepfake* dan penipuan, tindakan tersebut baru dapat disebut tidak beretika. Beberapa fenomena bermunculan seperti *Ghibli-fication* yang menuai argumen kontra. Beberapa orang menganggap karya yang dibuat oleh AI dengan bergaya *Ghibli* tersebut sebagai bentuk tindakan plagiarism yang tidak

beretika. Pertanyaan saya adalah, *bukankah sebelumnya terdapat banyak seniman yang menggunakan style art yang sudah ada untuk membuat karya seni?*

Selain dari menciptakan, tindakan eksistensial manusia juga dapat dilihat dari cara manusia memaknai. Proses pemaknaan tidak hilang ketika kita membuat karya seni dari AI. Proses pemaknaan masih bisa dihasilkan karena makna sendiri ada lewat manusia. Menurut filsuf Immanuel Kant, keindahan sendiri adalah subjektif yang sejalan dengan pengalaman masing-masing individu. Sebagian besar masyarakat modern terjebak dalam ilusi bahwa karya yang terbuat dari AI tidak dapat dimaknai dan dangkal.

Segala sesuatu yang muncul pada realitas, apalagi karya AI, dapat memasuki ruang makna pada manusia. Pertanyaan selanjutnya adalah *Apakah makna itu hadir mewakili pengalaman subjektif seniman?* Pertanyaan ini pun dapat dibantah karena pada proses pembuatannya terkadang seni tradisional pun belum dapat mewakili pengalaman subjektif seniman. Hal tersebut dikarenakan terdapat jarak antara dunia imajinasi dengan kemampuan si seniman. Justru harusnya pengalaman subjektif seniman lebih memungkinkan dijangkau lewat hadirnya AI, karena AI dapat membantu manusia dalam menajamkan cakrawala ekspresi. Terlebih, karya seni yang berperan sebagai simbol, haruslah dimaknai oleh setiap individu secara bebas, tidak tergantung makna pencipta. Karena proses pemaknaan itulah setiap manusia dapat eksis karena dapat menciptakan maknanya sendiri.

Ilusi bahwa karya seni yang dihasilkan AI tidak memiliki makna, roh, ataupun emosi merupakan persepsi yang masih banyak ditemukan, padahal justru makna suatu karya tidak hanya ditentukan oleh proses penciptaannya, tetapi juga oleh cara manusia menafsirkan dan menghayatinya. Manusia lah yang memaknai segala sesuatu. Ilusi ini berakar pada keyakinan bahwa hanya karya seni yang lahir dari emosi, pengalaman, dan intensi manusia yang layak disebut bermakna. Sebagai contoh, banyak orang menolak mengakui makna pada puisi atau lukisan yang diciptakan AI karena dianggap “sekadar hasil algoritma” tanpa roh kreatif. Padahal, jika dilihat lebih jauh, makna seni tidak hanya berasal dari proses penciptaannya, tetapi juga dari penafsiran dan pengalaman estetik audiens. Sama

seperti foto yang diambil kamera otomatis atau musik elektronik yang menggunakan perangkat digital, karya seni AI tetap dapat membangkitkan emosi, menginspirasi, atau memicu refleksi. Dengan demikian, ilusi bahwa seni AI tidak memiliki makna justru membatasi cara kita memahami seni itu sendiri sebagai ruang dialog antara pencipta, medium, dan penikmatnya.

Ilusi semacam itu justru mengurung kita pada keputusan subjektif yang justru main-main terhadap seni. Menurut saya, segala macam karya seni pada dasarnya dapat dimaknai, sebab makna lahir bukan semata-mata dari proses penciptaan, melainkan dari cara kita menafsirkan dan merespons karya tersebut. Setiap orang memiliki horizon pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, sehingga karya yang sama dapat melahirkan pemaknaan yang beragam. Oleh karena itu, seni yang diciptakan melalui media maupun metode apa pun, baik manual maupun digital, tradisional maupun berbasis AI, tidak dapat dikatakan kehilangan estetika hanya karena proses teknisnya berbeda. Estetika selalu hadir sejauh manusia merespons suatu karya dengan pengalaman indrawi, emosional, maupun intelektual.

Proses pemaknaan muncul setelah terjadi stimulus-respons antara karya seni dan penikmatnya. Ketika seseorang melihat karya tertentu, ia tidak hanya menilai bentuk fisik atau teknik penciptaannya, melainkan juga mengalami resonansi yang lebih dalam, seperti perasaan, ide, atau refleksi filosofis. Hal ini menegaskan bahwa estetika bukanlah sifat yang melekat secara absolut pada karya seni, melainkan hasil interaksi antara karya dan audiens. Dengan demikian, karya seni yang lahir dari teknologi modern sekalipun tetap memiliki potensi estetis, selama ia mampu membangkitkan pengalaman makna pada manusia.

Sebagai contoh, perdebatan paling sering muncul dalam konteks lukisan. Banyak yang beranggapan bahwa lukisan tradisional lebih “otentik” dibanding karya yang dihasilkan oleh AI atau media digital, karena dianggap lahir dari keterampilan tangan dan ekspresi emosional seniman. Namun, jika ditelaah lebih jauh, otentisitas dan makna tidak hanya ditentukan oleh metode penciptaan. Sebuah lukisan digital ataupun lukisan berbasis algoritma tetap dapat menggugah perasaan, menimbulkan diskusi, bahkan memengaruhi cara pandang kita terhadap

realitas. Artinya, meskipun media dan teknik berbeda, fungsi seni sebagai ruang estetika dan pemaknaan tetap terjaga.

Penutup

Filsafat, melalui cabang logika, etika, dan estetika, membantu kita membaca fenomena seni berbasis AI dengan lebih kritis. Pandangan yang menolak seni AI karena dianggap tidak bermoral atau tidak otentik sesungguhnya menunjukkan ilusi pemahaman tentang makna seni. Keindahan dan makna tidak semata lahir dari proses penciptaan yang manual, melainkan dari penafsiran manusia yang memberi nilai pada karya tersebut. Dalam kerangka ini, seni AI tetap memiliki potensi eksistensial karena makna selalu hadir melalui interaksi manusia dengan karya.

Seni juga merupakan ruang eksistensi yang memungkinkan manusia mengekspresikan dirinya. Dengan hadirnya AI, ruang itu tidak hilang, melainkan diperluas. AI dapat dipandang sebagai medium kreatif yang menjembatani keterbatasan teknis manusia dalam merealisasikan imajinasi. Maka, karya seni yang dihasilkan AI bukanlah pengganti kreativitas manusia, melainkan perlu dipahami sebagai perpanjangan dari kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan diri. AI menghadirkan kemungkinan baru dalam seni, di mana eksistensi manusia tetap terjamin karena keputusan kreatif tetap bersumber dari manusia.

Oleh karena itu, ilusi bahwa seni AI tidak bermakna atau sekadar hasil algoritma harus dilampaui. Makna seni lahir dari resonansi estetis yang dihasilkan pada audiens, bukan hanya dari asal-usul teknisnya. Sama seperti seni modern yang kerap dipertanyakan nilainya, seni AI pun mampu menggugah refleksi, inspirasi, dan pengalaman emosional yang autentik. Dengan demikian, baik seni tradisional maupun seni berbasis teknologi sama-sama memiliki kapasitas untuk meneguhkan eksistensi manusia, selama manusia tetap hadir sebagai subjek pemakna di balik setiap karya.